

## BAB II

### KAJIAN TEMATIK DAN AYAT-AYAT PERADABAN ISLAM

#### A. Pedekatan tematis dalam Tafsir

##### 1. Definisi Tafsir Tematis

Istilah tafsir mudhu'i adalah terdiri dari dua kata yang harus diberikan defenisi satu persatu, yaitu kata tafsir dan maudhu'iy. Pengertian tafsir : (a) secara bahasa adalah berarti al-kasyf atau al-bayan (menyingkap atau menjelaskan)<sup>4</sup> , (b) menurut istilah : ilmu yang mengungkap tentang makna dari ayat-ayat al-Qur'an dan menjelaskan apa yang dimaksud oleh Allah sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>5</sup> Pengertian maudhu'i : (a) berasal dari kata wadha'a yang berarti meletakkan sesuatu pada suatu tempat, (b) secara istilah berarti suatu konsep atau segala sesuatu hal yang terkait dengan kehidupan manusia dari segi akidah, prilaku social kemasyarakatan atau apa saja yang nampak di alam ini yang dikemukakan oleh ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>6</sup> Adapun pengertian tafsir mudhu'i setelah berdiri sendiri dan menjadi suatu corak dalam penafsiran al-Qur'an ada beberapa defenisi yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satu dari defenisi tersebut adalah bahwa yang dimaksud tafsir mudhu'i : " ilmu yang membahas tentang suatu tema tertentu dalam al-Qur'an dengan cara mengumpulkan beberapa ayat yang terkait dengan tema tersebut dalam beberapa surah al-Qur'an atau dalam satu surah saja".<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Lihat : Q.S. 24 (al- Furqon) : 33 Tafsere Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013

<sup>5</sup> Mushthafa Muslim, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudu'i*, Cet. II, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1418 H/1997 M), h. 15.

<sup>6</sup> *Ibid*, h.16

<sup>7</sup> *Ibid*

Tafsir maudhu'i lahir dari berbagai faktor antara lain sebagai bentuk pengembangan dari penafsiran yang ada sesuai dengan perkembangan zaman yang menuntut lahirnya metode-metode baru, dan tidak menutup kemungkinan akan muncul metode-metode lain pada masa yang akan datang sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam melihat fenomena yang muncul di masyarakat. Pembahasan pada tema tertentu dengan melihatnya dari berbagai perspektif keilmuan tentu sangat berguna terhadap penelitian yang bersifat ilmiah. Dan kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami, karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan secara terperinci dalam satu disiplin ilmu saja. Persoalan yang disentuh Al-Qur'an bukanlah bersifat teoritis semata, tetapi membawa pembaca untuk menjawab terhadap permasalahan yang dihadapi sehingga lebih memperjelas fungsi Al-Qur'an sebagai kitab yang memberi petunjuk. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan metode Tafsir Maudhu'i ini, memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan antara satu dengan yang lain karena setiap persoalan dibahas secara komprehensif sehingga hal ini dapat menjadi bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan permasalahan yang muncul di masyarakat.

## 2. Sejarah Tafsir Tematis

Metode	Tafsir	Tematik	( <i>maudū'i</i> )	jika	ditelusuri
pertumbuhannya	sebenarnya	telah	ada	sejak	awal
penafsiran	Alquran	itu	sendiri,	khususnya	tafsir
menjelaskan	beberapa	ayat	Alquran	yang	membahas
judul/topik,	atau	yang	membahas	beberapa	ayat
yang	terkenal	dengan	sebutan	tafsir	Alquran
				dengan	Alquran

atau tafsir ayat dengan ayat. Ada sebuah contoh tafsir *maudū'i* pada masa Rosulullah SAW seperti penafsiran beliau terhadap kata-kata *az-zulmu* dalam ayat 82 surat *Al-An'am*.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. *Al-An'am*/6: 82).

Yang beliau tafsirkan dengan kemusyrikan yang terdapat dalam ayat 13, surat *Luqman*:<sup>8</sup>

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar.” (Q.S. *Lukman*/31: 13)

Yang dianggap pelopor dan pencetus metode tafsir tematik dan *maudū'i* adalah Syaikh Muhammad Abduh atau tafsir *al-maudū'i*.

Al-Farmawi menegaskan bahwa kitab-kitab terdahulu juga banyak yang menggunakan metode tafsir yang mendekati tafsir *maudū'i*, hanya saja masih

---

<sup>8</sup> H. Abdul Djatal H.A, *Urgensi tafsir Maudlu'i pada Masa Kini*, h. 86-87

dalam bentuk yang sederhana, dan belum dapat dikatakan sebagai sebuah metode yang berdiri sendiri. Beberapa kitab tersebut antara lain; *Majaz al-Qur'an*, karya Abu 'Ubaidah (w. 209 H) yang berbicara berbagai majaz (kiasan) dalam al-Qur'an. Al-Jashshāsh (w. 370 H) dengan *Ahkam al-Qur'an* yang membahas tentang persoalan dalam al-Qur'an, juga Ibn Qayyim (w. 751 H) dengan *al-Bayan fi Aqşam al-Qur'an* yang khusus membicarakan sumpah-sumpah dalam al-Qur'an dan lain-lainnya.<sup>9</sup>

Tafsir Maudlu'i mulai mengambil bentuknya melalui Imam Abu Ishaq bin Musa asy-Syatiby (720-790 H). Ulama ini mengingatkan bahwa satu surah adalah satu kesatuan yang utuh, akhirnya berhubungan dengan awalnya, demikian juga sebaliknya, kendati ayat-ayat itu sepintas terlihat berbicara tentang hal-hal yang berbeda.

Selanjutnya, lahir bentuk baru dari metode ini yang tidak lagi terbatas bahasanya dalam satu surah tertentu, tetapi mengarahkan pandangan kepada tema tertentu yang ditemukan ayat-ayat yang membahas tema itu pada seluruh lembaran al-Qur'an, tidak terbatas pada satu surah tertentu, dan bentuk inilah yang dikenal dewasa ini secara populer dengan metode Tafsir Maudlu'i.

Tafsir Maudlu'i sebagai suatu ilmu atau sebuah metode penafsiran tersendiri adalah istilah yang baru muncul pada abad ke-14 Hijriyah, tepatnya ketika untuk pertama kalinya Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, Mesir, memasukkannya sebagai materi kuliah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 55

<sup>10</sup> Khālid 'Abdurrahmān al-'Āk, *Al-Furqān wa al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Hikmah, th.), h. 532. Lihat juga, 'Abd al-Hayy al-Farmāwī, *op. cit.*, hlm. 61

### 3. Metode Tafsir Tematis

Metode menurut bahasa adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan tematik berarti topik atau yang dibicarakan. Jadi metode tafsir tematik adalah cara untuk menafsirkan Alquran berdasarkan pokok-pokok masalah.<sup>11</sup> Metode tematik juga dikenal dengan metode *maudū'i* berasal dari kata bahasa arab (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat. Sedangkan kata (موضع) merupakan isim maf'ul yang berarti diletakkan, yang ditaruh, yang diantar, yang dibicarakan, yang dihinakan, yang didustakan yang dibuat-buat dan yang dipalsukan.<sup>12</sup> Sedangkan pengertian metode tafsir tematik atau *maudhui* menurut terminologi adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah tertentu (tema), serta mengarah kepada satu tujuan, meskipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat Alquran dan beda pula waktu dan tempat turunnya.<sup>13</sup> Topik dan masalah penyusunannya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran memberi keterangan dan penjelasan dan mengambil kesimpulan secara khusus. Dengan demikian, metode *maudū'i* (tematik) adalah sebuah sumber metode tafsir yang berusaha menjelaskan berbagai ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan suatu topik tertentu yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan sehingga memperjelas dalam memecahkan suatu masalah.

---

<sup>11</sup> Muhammad Ali. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. (Jakarta: Pustaka Amani) h, 252

<sup>12</sup> H. Abdul Djalal H.A, *Urgensi tafsir Maudlu"i pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia 1990), cet. Ke-1, h. 83

<sup>13</sup> Ali H asan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), cet, Ke-1 h.78

## B. Ayat-ayat Keunggulan Sejarah Peradaban Islam

Pertempuran Uhud adalah pertempuran yang pecah antara kaum muslimin dan kaum kafir Quraisy pada tanggal 22 Maret 625 M (7 Syawal 3 H). Pertempuran ini terjadi kurang lebih setahun lebih seminggu setelah Pertempuran Badar. Tentara Islam berjumlah 700 orang sedangkan tentara kafir berjumlah 3.000 orang. Tentara Islam dipimpin langsung oleh Rasulullah sedangkan tentara kafir dipimpin oleh Abu Sufyan. Disebut Pertempuran Uhud karena terjadi di dekat bukit Uhud yang terletak 4 mil dari Masjid Nabawi dan mempunyai ketinggian 1000 kaki dari permukaan tanah dengan panjang 5 mil.

Didalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menceritakan tentang kejadian perang uhud yang dipimpin langsung oleh Rasulullah, yaitu salah satunya adalah surah ali-Imran ayat 139-140. Ayat ini diturunkan di kota dan surah ini berjumlah 200 ayat. Selanjutnya akan dijelaskan pula beberapa penafsiran yang menafsirkan surah Ali-Imran.

### 1. Surah Ali Imran ayat 139-140

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”*

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ  
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

*“Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafirs) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu*

*Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, ”<sup>14</sup>*

a) Tafsir Al- Misbah

Dalam tafsir Al- Misbah dijelaskan Kalau dalam perang Uhud mereka tidak meraih kemenangan, bahkan menderita luka dan pembunuhan, dan dalam perang Badar mereka dengan gemilang meraih kemenangan dan berhasil menawan dan membunuh sekian banyak lawan mereka, maka itu adalah bagian dari Sunnatullah. Karena itu, di sana mereka diperintahkan untuk berjalan di bumi mempelajari bagaimana kesudahan mereka yang melanggar dan mendustakan ketetapan-ketetapan Allah. Namun demikian, mereka tidak perlu berputus asa. Karena itu, pada lafadz *وَلَا تَهِنُوا* “janganlah kamu melemah”, menghadapi musuhmu dan musuh Allah, kuatkan jasmaninya *وَلَا تَحْزَنُوا* dan janganlah pula kamu bersedih hati akibat apa yang kamu alami dalam perang Uhud, atau peristiwa lain yang serupa, tetapi kuatkan jjiientalmu. Mengapa kamu lemah atau bersedih, *وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ* “padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi” derajatnya di sisi Allah di dunia dan di akhirat, di dunia karena apa yang kamu perjuangkan adalah kebenaran dan di akhirat karena kamu mendapat surga. Mengapa kamu bersedih sedang yang gugur di antara kamu menuju surga dan yang luka mendapat pengampunan Ilahi, ini *إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ* “jika kamu orang-orang mukmin”, yakni jika benar-benar keimanan telah mantap dalam hatimu.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Q.S Ali-Imran 3:139-140

<sup>15</sup> Terjemah Tafsir Al- Misbah jilid 02 – Dr. M . Quraisy Shihab Hal 226-228

Dijelaskan pula pada ayat selanjutnya yaitu ayat 140 bahwa memang dalam perang Uhud, ada di antara kamu yang gugur, ada juga yang luka, termasuk Nabi saw., tetapi ingatlah bahwa, *Jika kamu pada perang Uhud mendapat luka, maka janganlah bersedih atau merasa lemah karena sesungguhnya kelompok kaum kafir yang menyerang kamu itu pun pada perang Badar, atau dalam perang Uhud juga mendapat luka yang serupa.* Kalau orang-orang kafir yang kalah dalam perang Badar kini menyerang kamu padahal mereka memperjuangkan kebatilan - maka alangkah wajar apabila kamu pun yang telah pernah mengalahkan mereka, apalagi memperjuangkan kebenaran, kini bangkit kembali, dan hari-hari, yakni masa-masa kemenangan dan kegagalan itu, *Kami pergilirkan di antara manusia* agar mereka mendapat pelajaran bahwa Kami lah yang mengatur segalanya. Kami yang menganugerahkan kemenangan dan Kami pula yang menetapkan hukum kegagalan dan keberhasilan; *dan supaya Allah mengetahui*, yakni melakukan seperti apa yang dilakukan oleh manusia yang ingin tahu siapa *orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang teguh, siapa pula yang rapuh imannya, siapa yang munafik atau siapa juga orang-orang kafir, *dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya syuhada'*, yakni orang-orang disaksikan keagungannya atau saksi. *Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang dzalim*, yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan dengan demikian Dia tidak akan menjadikan mereka syuhada'. Peristiwa yang terjadi di Uhud itu juga adalah *agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman* dari dosa mereka, menghilangkan noda-noda yang menyelubungi jiwa mereka, atau menyingkirkan dari kelom pokmereka orang-orang munafik *dan membinasakan sedikit demi sedikit orang-orang yang kafir*, baik dengan membunuh mereka, maupun dengan mengurangi dan menghabiskan pengaruh mereka.<sup>16</sup>

b) Tafsir An-Nur

---

<sup>16</sup> *Ibid hal 227-228*



وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

Janganlah hatimu menjadi lemah, tidak mau berperang lagi akibat penderitaan yang sangat menyakitkan pada Uhud, dan janganlah kamu bersedih hati terhadap apa yang telah hilang darimu, baik berupa jiwa (gugur, luka) ataupun harta benda.

Bagaimana hati dan jiwamu dihinggapi perasaan lemah dan risau, padahal kamulah orang-orang yang tertinggi (iman dan derajatnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Rasu-Nya. Yang dimaksudkan *larangan kita bersifat lemah dan bersedih hati* adalah : larangan kita membiarkan diri dipengaruhi sifat-sifat yang lemah (berjiwa lemah). Oleh karena itu hendaklah kita menyiapkan pembekalan yang cukup saat akan berangkat perang, dengan semangat bernyala-nyala /(membaja) sambal bertawakkal kepada Allah.

Pernyataan وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ (*kamu lebih tinggi*) mengandung kabar gembira bahwa para mukmin kelak akan memperoleh kemenangan dan kesuksesan.<sup>17</sup>

Dan ayat diatas masih berhubungan dengan ayat selanjutnya yaitu :

إِنْ يَمَسُّكُمْ فَرَحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ فَرَحٌ مِثْلُهُ

“Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafirs) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa.”

---

<sup>17</sup> Tafsir An-NuRI Teungku M. Hasbi ash-Shiddiqy hal 694-695

Jika senjata telah menewaskan Sebagian dari kamu pada perang Uhud, maka para musyrik pun menderita hal yang sama pada perang Badar. Kalau kamu menderita kekalahan di Uhud, sebelumnya kamu telah sukses dalam perang Badar.

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

*“Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran),”*

Memutar Kembali rekaman masa sehari bagi orang yang bersalah, sehari buat orang benar, sedangkan kemenangan kelak tetap ditangan orang yang mengikuti kebenaran adalah sebagai suatu sunnah Allah terhadap manusia, supaya pengikutnya tersaring dan terseleksi, siapa yang benar-benar beriman, berpura pura iman, imanrya masih lemah, atau tidak beriman.

kekuasaan diberikan oleh tuhan kepada mereka yang mengetahui sebab sebab memperoleh kemenangan (kesuksesan), atau mereka yang menjalani jalan kemenangan dan keberuntungan. Kita tidak boleh bersiat lemah (putus asa) akibat kegagalan, karena dunia ini dipergilirkan golongan demi golongan; suatu saat kalah dan pada tempo lain menang.

وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا

*“dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir)”*

Allah suatu saat memenangkan para mukmin dan tempo lain membuat mukmin kalah, karena beberapa hikmah, di mana hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Tetapi salah satunya, supaya nyata benar kekuatan iman dari muslim.

Yang dimaksud dengan pernyataan: "Dan supaya Allah mengetahui" adalah "supaya nyata kepada manusia apa yang diketahui Allah". Dengan begitu jelaslah, siapa yang imannya kuat dan masih mudah digoyahkan.

وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ

*“supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada’”*

supaya Allah memuliakan sebagian dari kamu dengan status “mati syahid” (gugur di medan perang sebagai pahlawan). Mereka itu gugur di jalan Allah. segolongan dari muslim memang mengahrap bisa mati syahid. Banyak ayat al- Al-Qur’an yang menjelaskan status orang mati syahid (Syuhada), yang oleh Allah disebut sesungguhnya mereka tidak mati, tetapi kembali kepada Tuhan dalam kemuliaan.

وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

*“Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim,”*

Allah tidak akan memberikan predikat syuhada kepada orang-orang yang zalim, selama mereka masih berbuat zalim. pernyataan ini menggembirakan para muttaqin, sebaliknya, merupakan ancaman bagi orang yang menyalahi perintah Allah. Di samping itu merupakan sindiran bagi musyrikin.

c) Tafsir Ibnu Katsir

وَلَا تَهِنُوا

“Janganlah kalian bersikap lemah.” (Ali Imran: 139)

Yakni janganlah kalian menjadi lemah dan patah semangat karena apa yang baru kalian alami.

وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

dan jangan (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman.<sup>18</sup>

Maksudnya, akibat yang terpuji dan kemenangan pada akhirnya akan kalian peroleh, wahai orang-orang mukmin.

إِنْ يَمَسُّكُمْ فَرَحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ فَرَحٌ مِثْلُهُ

“Jika kalian mendapat luka, maka sesungguhnya kaum itu pun mendapat luka yang serupa.”

Yakni apabila kalian mengalami luka dan sejumlah orang dari kalian ada yang gugur, maka sesungguhnya musuh-musuh kalian pun pernah mengalami nasib yang serupa, yaitu ada yang terbunuh dan ada yang terluka dalam perang sebelumnya.

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

---

<sup>18</sup> Surah ali Imran ayat 139

*“Dan masa-masa itu, Kami pergilirkan di antara manusia.”*

Yaitu Kami pergilirkan kemenangan itu bagi musuh kalian atas diri kalian dalam sesekali waktu, sekalipun pada akhirnya akibat yang terpuji kalian peroleh, juga kemenangan. Kami lakukan demikian itu karena kebijaksanaan Kami yang mengandung hikmah (buat kalian). Karena itu, dalam firman selanjutnya disebutkan.

وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا

*“dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman.”*

Ibnu Abbas mengatakan bahwa dalam kondisi seperti itu kita dapat melihat siapa yang bersabar dan teguh dalam menghadapi musuh-musuh.

وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ

*“dan supaya sebagian kalian dijadikan-Nya sebagai syuhada.”*

Yakni agar sebagian dari kalian gugur di jalan-Nya dan mengorbankan jiwanya untuk memperoleh keridaan-Nya.

وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

*Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim,<sup>19</sup>*

Yaitu menghapuskan dosa-dosa mereka jika mereka mempunyai dosa.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Surah ali Imran ayat 140

## 2. Surah An-Nisa' ayat 141

الَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحِذْ

عَلَيْكُمْ وَنَنْفَعَكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

orang-orang yang menunggu-nunggu yang akan terjadi pada dirimu . Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata : "Bukankah kami beserta kamu ?" Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan mereka berkata : "Bukankah kami turut memenangkanmu , dan membela kamu dari orang-orang mu'min ?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman"<sup>21</sup>.

### a) Tafsir an-Nur

"الَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ" orang-orang yang menunggu-nunggu yang akan terjadi pada dirimu" Ingatlah, para munafik itu menunggu-nunggu timbulnya sesuatu hal atas dirimu, baik berupa kebajikan ataupun kejahatan (kemaksiatan), baik berupa kemenangan maupun kekalahan.<sup>22</sup>

"فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ" "Bukankah kami beserta kamu ?" Dijelaskan bahwa

Jika dalam suatu pertemuan Allah memberikan kemenangan dan kejayaan kepadamu, sehingga mampu menaklukkan musuh atau membebaskan kota-kota yang sebelumnya

---

<sup>20</sup> Terjemah Tafsir Ibnu Katsir

<sup>21</sup> Surah an-nisa 141

<sup>22</sup> Tafsir An-NuRI juz 5 Teungku M. Hasbi ash-Shiddiqy hal 978

dikuasai musuh yang zalim, para munafik mengatakan, bahwa mereka turut berjuang bersamamu. Karena itu, mereka juga mengaku berhak memperoleh nikmat dan menerima bagian dari harta rampasan.

وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعُكُم مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ *Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan mereka berkata : "Bukankah kami turut memenangkanmu , dan membela kamu dari orang-orang mu'min ?"*

sebaliknya jika para kafir yang memperoleh kemenangan dan keberuntungan, para munafik itu pun berkata kepada orang kafir: “Kamilah yang telah memberikan pertolongan kepadamu dengan cara mematahkan atau melemahkan semangat juang orang-orang mukmin. Karena itu, berilah kami sebagian dari hasil kemenangan itu.”

Ayat ini memberi pengertian bahwa kemenangan tetap memihak kepada kebenaran atau pihak yang benar. sedangkan kebatilan pada akhirnya pasti akan hancur.<sup>23</sup>

فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *“Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat”*

Maksudnya Allah akan memberi hukuman antara orang mukmin yang benar dengan orang munafikin yang mengaku beriman, tetapi hatinya kufur, pada hari kiamat kelak. pada hari itu akan jelas diketahui siapa yang beriman dan berlaku munafik. tidak ada sesuatu yang bisa ditutup-tutupi lagi seperti saat masih hidup di dunia.

---

<sup>23</sup> Ibid 978

ketika masih di dunia, harta dan jiwa mereka sama-sama dipelihara, tidak boleh dirampas tanpa alasan yang sah dari segi hukum.

وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا *dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman”*

Para mukmin, selama masih berpegang teguh pada agama Allah, tetap mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah, serta membela agama dengan menyiapkan segala perbekalan dan persenjataan, mereka tidak dapat dikalahkan oleh para kafir. Mereka tidak pula bisa diraklukkan dan dijajah.<sup>24</sup>

Dan kesimpulan surah an-nisa'ayat 141 dalam tafsir an-Nur bahwa dalam ayat-ayat ini Allah mengancam pada munafik dengan azab yang pedih. Mereka ini adalah tulang punggung dan memberikan bantuan yang sangat berarti bagi orang-orang kafir.

b) Tafsir Ibnu Katsir

”الَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ” *orang-orang yang menunggu-nunggu yang akan terjadi pada<sup>25</sup> dirimu”*

Maksudnya adalah Allah Swt. menceritakan perihal orang-orang munafik, bahwa mereka selalu mengintai kehancuran bagi orang-orang mukmin di setiap saatnya. Dengan kata lain, mereka selalu menunggu-nunggu kehancuran kekuasaan orang-orang mukmin dan kemenangan orang-orang kafir atas mereka, hingga agama orang-orang mukmin lenyap.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid* 979

<sup>25</sup> *Surah an-nisa'ayat 141*

<sup>26</sup> *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*



فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِنَ اللَّهِ *“Maka jika terjadi bagi kalian kemenangan dari Allah. “*

Yaitu pertolongan, dukungan, keberuntungan, dan ganimah dari Allah.

قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ *mereka berkata, “Bukankah kami (turut berperang) beserta kalian?”* Yaitu

menjilat kepada orang-orang mukmin dengan kata-kata tersebut.

وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ *Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan).*

Adakalanya orang-orang kafir itu memperoleh kemenangan atas orang-orang mukmin, seperti yang terjadi dalam Perang Uhud. Karena sesungguhnya para rasul itu pasti mendapat cobaan, tetapi pada akhirnya para rasul beroleh kemenangan dan akibat yang terpuji.

قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعُكُم مِنَ الْمُؤْمِنِينَ *mereka berkata, “Bukankah kami turut memenangkan kalian, dan membela kalian dari orang-orang yang beriman?”*

Artinya, kami telah membantu kalian secara rahasia, dan tiada henti-hentinya kami tipu dan kami perdayai mereka sehingga kalian menang atas mereka.

As-Saddi mengatakan bahwa makna firman-Nya: kami turut memenangkan kalian. Yakni kami ikut andil dalam memenangkan kalian. Perihalnya sama dengan lafaz istahwaz yang ada di dalam firman-Nya:

فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *“Maka Allah akan memberi keputusan di antara kalian di hari kiamat.”*

Dengan pengetahuan Allah mengenai diri kalian, hai orang-orang munafik, menyangkut batin kalian yang kotor itu. Karena itu, janganlah kalian teperdaya dengan berlakunya hukum-hukum syariat atas diri kalian secara lahiriah dalam kehidupan dunia ini. Allah Swt. sengaja memberlakukan demikian karena mengandung hikmah yang hanya Dia sajalah yang mengetahuinya. Tetapi di hari kiamat kelak tidak akan bermanfaat lahiriah kalian itu, bahkan pada hari itu semua rahasia akan terungkap dan semua yang terpendam di dalam dada akan diutarakan.

”وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا” dan sekali-kali Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.”<sup>27</sup>

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami As-Sauri, dari Al-A'masy, dari Zar, dari Subai' Al-Kindi yang menceritakan bahwa ada seorang lelaki datang kepada Ali ibnu Abu Talib, lalu ia bertanya kepada Ali r.a. mengenai makna ayat ini, yaitu firman-Nya: dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman. Maka Ali r.a. berkata, “Mendekatlah kepadaku! Allah kelak akan memberi keputusan di antara kalian di hari kiamat, dan Allah sekali-kali tidak akan memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.”

### 3. Surah Al- A'raf ayat 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

---

<sup>27</sup> Surah an-nisa' ayat 141

*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*<sup>28</sup>

a) Tafsir al-Misbah

Demikianlah siksa yang dijatuhkan Allah atas mereka yang durhaka, *padahal jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri yang Kami kisahkan keadaan mereka atau selain mereka beriman kepada rasul-rasul mereka ketika para rasul itu atau ajarannya datang kepada mereka dan bertakwa, yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, pastilah Kami, yakni Allah melalui makhluk-Nya melimpahkan kepada mereka berkah-berkah, yakni aneka kebajikan yang sangat banyak dari langit dan bumi yang menghasilkan kesejahteraan lahir dan batin, tetapi mereka mendustakan para rasul dan ayat-ayat Kami maka Kami siksa mereka disebabkan apa, yakni kedurhakaan yang mereka terus menerus lakukan sejalan dengan kebejatan jiwa mereka.*

b) Tafsir Ibnu Katsir

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا

*“Jikalau penduduk kota-kota beriman dan bertakwa.”*<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Q.S al-A'raf ayat 96

<sup>29</sup> Q.S al- A'raf ayat 96

Yaitu hati mereka beriman kepada apa yang disampaikan oleh rasul-rasul, membenarkannya, mengikutinya, dan bertakwa dengan mengerjakan amal-amal ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan.<sup>30</sup>

لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

*Pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi*

Maksudnya hujan dari langit dan tetumbuhan dari bumi. Tetapi dalam firman selanjutnya disebutkan :

وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*“tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”.*

Artinya, tetapi mereka mendustakan rasul-rasul-Nya, maka kami siksa mereka dengan menimpakan kebinasaan atas mereka karena perbuatan-perbuatan dosa dan hal-hal haram yang mereka kerjakan.<sup>31</sup>

#### **4. Surah at-Taubah ayat 33**

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

---

<sup>30</sup> Terjemah Tafsir Ibnu Katsir

<sup>31</sup> Ibid

*Dialah yang telah mengutus RasulNya petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.*

a) Tafsir al-Misbah

Dalam rangka mewujudkan kehendak-Nya menyempumakan cahaya-Nya itulah maka Dia yang telah mengutus Rasul-Nya, yakni Nabi Muhammad saw. dengan membawa petunjuk berupa penjelasan yang gamblang dan buktibukti yang sangat jelas, membungkam siapa pun yang ragu dan dengan membawa agama yang benar untuk dimenangkan-Nya agama itu melalui RasulNya atas segala agama semuanya. Walaupun orang-orang musyrik yang keras kepala tidak menyukai kehadiran agama Allah itu apalagi kemenangannya, Allah tetap akan menyempumakan cahaya-Nya tanpa menghiraukan keengganan mereka.

Firman-Nya: (لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ) untuk dimenangkan-Nya atas segala agama tidak harus dipahami dalam arti menjadikan agama-Nya adalah agama yang paling banyak penganutnya, karena secara jelas terlihat bahwa penganut agama yang bertentangan dengan Islam jauh lebih banyak. Allah pun telah menyatakan bahwa:

وَأِنْ تُطِيعْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ

*Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).<sup>32</sup>*

Yang dimaksud dengan kemenangan tersebut adalah kemenangan hujjah dan argumentasinya. Dapat juga kalimat ini dipahami dalam arti akan dimenangkannya agama Islam atas semua isme dan agama yang berbeda dengannya kelak sebelum datangnya kiamat, atau kemenangan atas agama-agama yang lain dalam arti ketetapan Allah swt. menasakhkan/membatalkan berlakunya agama-agama yang lalu dengan kehadiran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. walaupun agama-agama itu disampaikan oleh rasul-rasul Allah. Dalam konteks ini Nabi Muhammad saw. bersabda: “Seandainya Musa as. hidup dia tidak dapat kecuali mengikutiku” (HR. Ahmad).

b) Tafsir an-Nur

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ

*Dialah yang telah mengutus RasulNya petunjuk dan agama yang benar*

Allah menjamin akan menyempurnakan cahaya ini dengan mengirim pesuruh atau nabinya, Muhammad saw., yang bertugas membawa petunjuk dan agama yang benar, yang tidak dapat ditandingi oleh sesuatu agama yang lain.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Surah al-An'am 6:116

<sup>33</sup> Terjemah tafsir A-NuRI jilid 2 Teungku M. Hasbi ash-Shiddiqy hal 1657

*untuk dimenangkan-Nya atas segala agama*

Allah berbuat demikian untuk memperlihatkan agama ini dan meninggikan urusannya atas segala agama yang ada. Memang tidak ada sesuatu agama pun yang mempengaruhi roh dan akal seperti yang dimiliki oleh Islam. Islam memberikan petunjuk dan aturan yang baik dalam segala perikehidupan masyarakat, baik dalam masalah ekonomi, sosial maupun politik.

وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

*walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.*

Walaupun upaya memperlihatkan ketinggian Islam atas segala agama ini tidak disukai oleh orang-orang musyrik. Dua rangkaian kalimat terakhir ini memberi pengertian bahwa Allah menyempurnakan agama-Nya dan menunjukkan keunggulan Islam atas semua agama yang lain. Baik disukai oleh orang-orang kafir yang musyrik, kafir tidak musyrik ataupun kelompok lain. Walaupun upaya memperlihatkan ketinggian Islam atas segala agama ini tidak disukai oleh orang-orang musyrik. Dua rangkaian kalimat terakhir ini memberi pengertian bahwa Allah menyempurnakan agama-Nya dan menunjukkan keunggulan Islam atas semua agama yang lain. Baik disukai oleh orang-orang kafir yang musyrik, kafir tidak musyrik ataupun kelompok lain.

c) Tafsir Ibnu Katsir

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ (Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar). Petunjuk adalah berita kebenaran, iman yang shahih dan ilmu yang bermanfaat yang dibawa oleh Rasulullah saw, adapun agama yang benar adalah amal perbuatan yang shahih dan bermanfaat di dunia dan di akhirat.

لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ (Untuk dimenangkan-Nya atas semua agama) Yakni, terhadap semua agama, seperti yang disebutkan dalam hadits, bahwa Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menghimpunkan untukku bumi, timur dan baratnya. Dan kekuasaan umatku akan mencapai wilayah yang dihimpunkan untukku”. (HR Muslim dalam kitab al-Fitan)<sup>34</sup>

#### 5. Surah an-Nur ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar mereka, sesudah mereka dalam ketakutan

<sup>34</sup> Terjemah Q.S at-Taubah ayat 33 tafsir Ibnu Katsir



*menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang kafir sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*"<sup>35</sup>

Surah an-Nur adalah surah yang diturunkan di kota Madinah, dan surah ini berjumlah sekitar 64 ayat.

a) Tafsir an-Nur

Surah ini diturunkan di Madinah sesudah surah al-Hasyr, yang terdiri dari 64 ayat. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan sifat-sifat orang mukmin yang memperoleh kemenangan. Di antaranya memelihara diri dari perbuatan zina. Dalam surat an-Nur ini Tuhan menerangkan hukum-hukum yang ditimpakan kepada orang yang berzina, baik lelaki atau perempuan, hukum tukas (melontarkan tuduhan), kisah tuduhan bohong yang ditujukan kepada Aisyah Ummul Mukminin oleh orang-orang munafik, perintah memejamkan sebagian mata (pandangan), perintah kepada orang-orang yang tidak sanggup menikah untuk memelihara diri dan larangan memaksa budak-budak perempuan untuk berzina. Dalam surat yang telah lalu, Allah menjelaskan bahwa Dia tidak menjadikan makhluk itu secara sia-sia, tetapi dijadikan untuk dibebani perintah dan larangan. Dalam surat ini, Allah mengungkapkan sekumpulan suruhan dan sekumpulan larangan.

Diriwayatkan oleh Sa'id ibn Mansur, Ibn Munzir dan al-Baihaqi dari Mujahid,

---

<sup>35</sup> Q.S an-Nur ayat 55

katanya:

عَلِّمُوا رِجَالَكُمْ سُورَةَ الْمَائِدَةِ وَعَلِّمُوا نِسَاءَكُمْ سُورَةَ النُّورِ

“Ajarilah orang-orang lelaki surat al-Maaidah dan ajarilah orang-orang perempuan

surat an-Nuur.”<sup>36</sup>

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa,”

Allah telah berjanji dengan orang-orang mukmin di antara kamu yang memperbaiki semua amalannya akan menjadi khalifah di bumi, baik bumi itu didiami oleh orang-orang musyrik Arab maupun orang-orang musyrik non-Arab (ajam). Mereka akan menjadi pemegang kekuasaan sebagaimana Allah menjadikan Bani Israil sebagai penguasa (khalifah) di Syam, ketika Allah telah membinasakan kaum yang angkara murka yang berdiam di Syam.

Allah telah mensyaratkan yang demikian itu dengan iman dan amal saleh. Apabila umat Islam sungguh beriman dan beramal saleh, pastilah mereka menjadi khalifah.

---

<sup>36</sup> Terjemah tafsir an-Nur4

Janji Allah ini telah dipenuhi sebelum Rasul wafat. Rasul telah mengalahkan Makkah, Khaibar, Bahrain, dan seluruh iazirah Arab serta mengambil pajak kepala (perorangan) dari orang-orang Majusi dan dari sebagian penduduk Syam' Sesudah beliau wafat, Khulaur Rasyidin meneruskan langkah tersebut' Dalam waktu singkat, mereka menghancurkan kekuasaan Persi dan Romawi.

وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ

*“dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka,”*

Allah menjadikan agama Islam sebagai agama yang kukuh dan kuat, yang tidak bisa diguncang oleh badai yang hebat, sekaligus menjadikan para pemeluknya sebagai orang-orang yang besar selama mereka dapat bermujahadah (berjihad) di jalan Allah dengan hartanya, dan jika berjuang, mereka mencari keridhaan Allah.

وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا

*“dan Dia benar-benar akan menukar mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa.”*

Allah akan mengubah keadaan mereka yang penuh ketakutan, dengan memberikan keamanan yang luas. Ar-Rabi' ibn Anas berkata: "Nabi beserta sahabatnya berdiam di Makkah selama 10 tahun menyeru masyarakat untuk

menyembah Allah secara sembunyi-sembunyi, sedangkan mereka senantiasa berada dalam ketakutan, dan ketika itu mereka belum diperintahkan untuk berperang (melawan orang kafir, musyrik yang memusuhinya). Setelah mereka berhijrah ke Madinah, Allah pun menyuruh mereka berperang. Namun keadaan mereka selalu dalam ketakutan. Pada suatu hari seorang sahabat berkata: 'Hai Rasulullah, apakah kita akan terus-menerus dalam ketakutan?. Tidakkah akan datang hari untuk menanggalkan senjata?' Mendengar pertanyaan itu, Nabi bersabda: 'Tidak lama lagi kita akan mendapatkan keamanan yang sempurna. Tidak perlu selalu menyangang senjata.'" Tidak lama berselang turunlah ayat ini.

يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا

*“Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku.”*

Mereka menyembah Aku dan tidak takut kepada seorang pun selain daripada diri-Ku.

وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

*“Dan barangsiapa yang kafir sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”*

Barangsiapa berkufur sesudah Allah memberi penerangan yang jelas dan menyodorkan janji-Nya yang besar, maka merekalah orang yang menyeleweng dari batas agama.<sup>37</sup>

b) Tafsir Ibnu katsir

Sebab-Sebab Diturunkannya Surah An Nuur (24) Ayat 55

Diriwayatkan oleh al-Hakim –menurut al-Hakim hadits ini sahih– dan ath-Thabarani, yang bersumber dari Ubay bin Ka’b bahwa ketika Rasulullah ﷺ bersama shahabat-shahabatnya (penduduk Mekah) sampai di Madinah, dan disambut serta dijamin keperluan hidupnya oleh kaum Anshar, mereka tidak melepaskan senjatanya siang dan malam, karena selalu diincar oleh kaum kafir Arab Madinah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari al-Barra’ bahwa ayat ini (an-Nuur: 55) turun ketika kaum Muslim merasa tidak tenteram (karena kepungan musuh)

Pada ayat ini, kalimat: *“Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka menjadi khalifah (penguasa) di muka bumi,* adalah jawaban dari sumpah yang tidak tercantum secara pelafalan, *taqdirnya* yaitu (وعدهم الله وأقسم ليستخلفنهم): *“Dan Allah menjanjikan dan bersumpah akan memberikan kekuasaan ke atas mereka..”*. Dan bukan hal yang mustahil bagi Allah menjadikan sebagian manusia menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain, Allah ﷻ berfirman: { قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكُ }

---

<sup>37</sup> Terjemah Q.S an-Nur tafsir an-NuR4 hal.2844-2845

{الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكُ مَنْ تَشَاءُ} “Katakanlah : ‘Ya Allah Tuhan Maha Pemilik Kerajaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki.’”<sup>38</sup>

Adapun firman Allah: “..sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa..”, yaitu sebagaimana kekuasaan yang Allah berikan kepada Bani Israil di Palestina menggantikan kekuasaan kaum *Jababirah*, dlsb. Menurut hemat kami, sebetulnya *ibrahnya* lebih umum, yaitu siapa daripada kaum sebelum-sebelumnya dari kalangan yang beriman dan beramal salih, yang telah Allah berikan kekuasaan di bumi, baik dari kalangan Bani Israil terdahulu, ataupun kaum muslimin secara umum. *Wallahu a’lam*<sup>39</sup>

Adapun firman: “dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman Sentosa.” yaitu bahwasanya di saat keimanan dan amal salih para sahabat telah paripurna Allah menghilangkan faktor-faktor ketakutan yang menimpa kaum muslimin. Tadinya mereka berjumlah sedikit, lalu menjadi banyak. Yang tadinya mereka keluar rumah dengan senjata dan mengendap-ngendap, keadaan telah berganti menjadi keamanan dan keleluasaan di Madinah dan bahkan dibukakannya Makkah bagi kaum muslimin.<sup>40</sup>

Kemudian makna ayat selanjutnya menghantarkan kita pada firmanNya: “...mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun denganKu..”. yaitu mereka yang diberi amanah kekuasaan itu adalah mereka yang ikhlas beribadah kepada Allah, tidak menyekutukanNya dengan satu apapun. Sebagian ahli tafsir mengatakan, mereka tidak takut kecuali kepada Allah ﷻ. Sebagian ahli tafsir mengatakan maksud ayat ini adalah mereka

---

<sup>38</sup> Q.S 3:26

<sup>39</sup> Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Q.S an-Nur ayat 55

<sup>40</sup> Tafsir Al-Munir, 18/281, Dr. Wahbah Zuhaily, shameela.ws

mencintai Allah<sup>41</sup> sebagaimana firmanNya: “..dan orang yang beriman itu sangatlah cintanya mereka kepada Allah...”.<sup>42</sup>

Ayat ini ditutup dengan firmanNya: “..dan barangsiapa yang kafir setelah itu maka mereka itulah orang-orang yang fasik..”. Fasiq berasal dari kata (فَسَقَ) secara bahasa bermakna (خَرَجَ) keluar, maksudnya keluar dari keta’atan kepada Allah ﷻ, sebagaimana firmanNya: { إِيَّاكَ إِنَّمَا حَرَجْنَا مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ } “..kecuali iblis, ianya berasal dari kalangan jin lalu ia keluar dari perintah tuhanNya..”<sup>43</sup>

Lawan dari *fasiq* adalah *mustaqim* yaitu bergama secara konsisten dalam dalam *manhaj* mereka yang telah mendahului, baik dari kalangan para nabi dan rasul, para *shiddiqin*, para *syuhada’*, dan orang-orang shalih. Sebab mereka itulah sebaik-baik teladan dan contoh dalam menerima memperjuangkan kejayaan agama dan umat, dan dalam menjalankan amanah kekuasaan Allah ﷻ di bumi.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid

<sup>42</sup> Q.S 2:165

<sup>43</sup> Q.S 18:50

<sup>44</sup> Terjemah Tafsir Ibnu Katsir surah an-Nur ayat 55